

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebuah negeri yang menawan dengan pesona keanekaragaman alam dan budaya, adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri atas bermacam-macam suku. Dengan keanekaragaman suku ini, Indonesia memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, cerita sejarah, serta keindahan bentangan alam yang mampu membuat siapapun berdecak kagum.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang ibukotanya provinsi Kota Pangkalpinang, terletak di Pulau Sumatera bagian Timur, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman budaya. Dari budaya *import* yang dibawa para pendatang, seperti pertunjukan Kesenian Barongsai yang mewakili kebudayaan masyarakat pendatang (Tionghoa). Dan juga budaya lokal yang kental di Provinsi Bangka Belitung ini sendiri adalah Kebudayaan Melayu yang identik dengan agama, bahasa, baju adat, tarian, alat musik, makanan, rumah adat, senjata tradisional dan sebagainya. Sehingga banyak mempunyai kesamaan dalam ragam budayanya, salah satunya adalah kesenian Dambus.

Menurut Drs. Akhmad Elvian, makna dambus itu bisa berarti alat musik, bisa berarti tarian (*dincak dambus*), bisa berarti kesenian. Disebut alat musik ketika tunggal (alat musik petik *dambus* itu sendiri ) disebut kesenian ketika dimainkan dengan alat musik lainnya seperti Gendang induk, Gendang Anak, Tamborin, Tawa-tawa, dan Gong yang diiringi tarian beserta syair-syair atau pantun yang berisikan nasehat, pesan kepada masyarakat atau cerita gunda gulana. Sebagai alat musik melodis, dambus bisa dibawakan dalam setiap jenis musik tradisional melayu yang bernuansa penyambutan, penghormatan, peringatan, helatan, syukuran, khitanan, perayaan, percintaan atau dalam bentuk nuansa keagamaan. Oleh karena itu, Dambus dapat dianggap sebagai alat musik petik asli pribumi Bangka Belitung. (wawancara Bapak Drs. Akhmad Elvian)

Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi Bangka Belitung untuk mempertahankan popularitas kesenian Dambus untuk tetap berada di tengah

masyarakat, seperti mengadakan event festival kesenian Dambus, membuat buku atau *draft*, membuat rekaman lagu-lagu Dambus, mengadakan *workshop*, membuat program grup fokus diskusi tentang seni tradisi Dambus yang melibatkan institusi dan pelaku seni.

Juga menurut Pupung Damayanti P. S.Sn (selaku Kasi. Kesenian dan Perfilman), berdasarkan Undang-undang No 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Untuk bidang kebudayaan itu sekarang sudah bergabung dengan Dinas Pendidikan artinya cakupan yang lebih luas lagi untuk pembinaan terhadap seniman maupun siswa sekolah. Sedangkan, kebudayaan saat bergabung dengan budpar itu cakupannya hanya sanggar yang umum. Dan untuk kedepannya Dinas Pendidikan sudah membuat program pengembang dan pembinaan khususnya dambus terhadap siswa yang mewajibkan sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, bahkan SMA di wilayah Kota Pangkalpinang yang kemungkinan akan direalisasikan pada tahun 2019 mendatang. (wawancara Ibu Pupung Damayanti)

Namun, walaupun sudah dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal, referensi mengenai literatur Dambus belum ada, menurut Zaidi, S.Ip Kesulitannya dalam pembuatan literatur mengenai kesenian Dambus adalah dari segi teknik, karena belum adanya pakem notasi pada Dambus yang betul dalam artian setiap pemain memiliki teknik cara bermainnya sendiri. (wawancara, Bapak Zaidi S.ip selaku seniman dambus)

Menurut peneliti, Kesenian dambus di Kota Pangkalpinang saat ini sudah begitu berkurang peminatnya. Dikarenakan pementasan Kesenian Dambus yang sangat monoton juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang terus maju sehingga dapat menggeser bahkan menghilangkan nilai kebudayaan tradisional itu sendiri apabila tidak adanya pelestarian.

Pada umumnya pelaku Kesenian Dambus Bangka Belitung adalah kalangan orang tua dan sudah lanjut usia, sangat perlu adanya pembinaan lebih kepada remaja sejak dini untuk menjaga nilai-nilai dari Kesenian Dambus yang merupakan warisan budaya bernilai historis tinggi. Mengingat pada tahun 2013, Dambus telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda milik Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Minimnya referensi literatur mengenai Kesenian Dambus Bangka Belitung.
- Pada umumnya Kesenian Dambus hanya dimainkan oleh kalangan orang tua saja.
- Belum adanya referensi literatur berupa buku sebagai pembelajaran mengenai kesenian dambus untuk siswa sekolah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana cara merancang buku yang sesuai dengan karakter remaja awal usia SMP untuk media pembelajaran mengenai Kesenian Dambus Bangka Belitung agar dapat memberikan respon positif dan menarik perhatian pada remaja awal.

## **1.4 Batasan Masalah**

Karena ada batasan dalam penelitian yang dilakukan ini baik dalam hal waktu dan yang lainnya, untuk itu perlunya batasan-batasan masalah agar penelitian lebih terarah, dibawah ini adalah batasan masalah sebagai berikut :

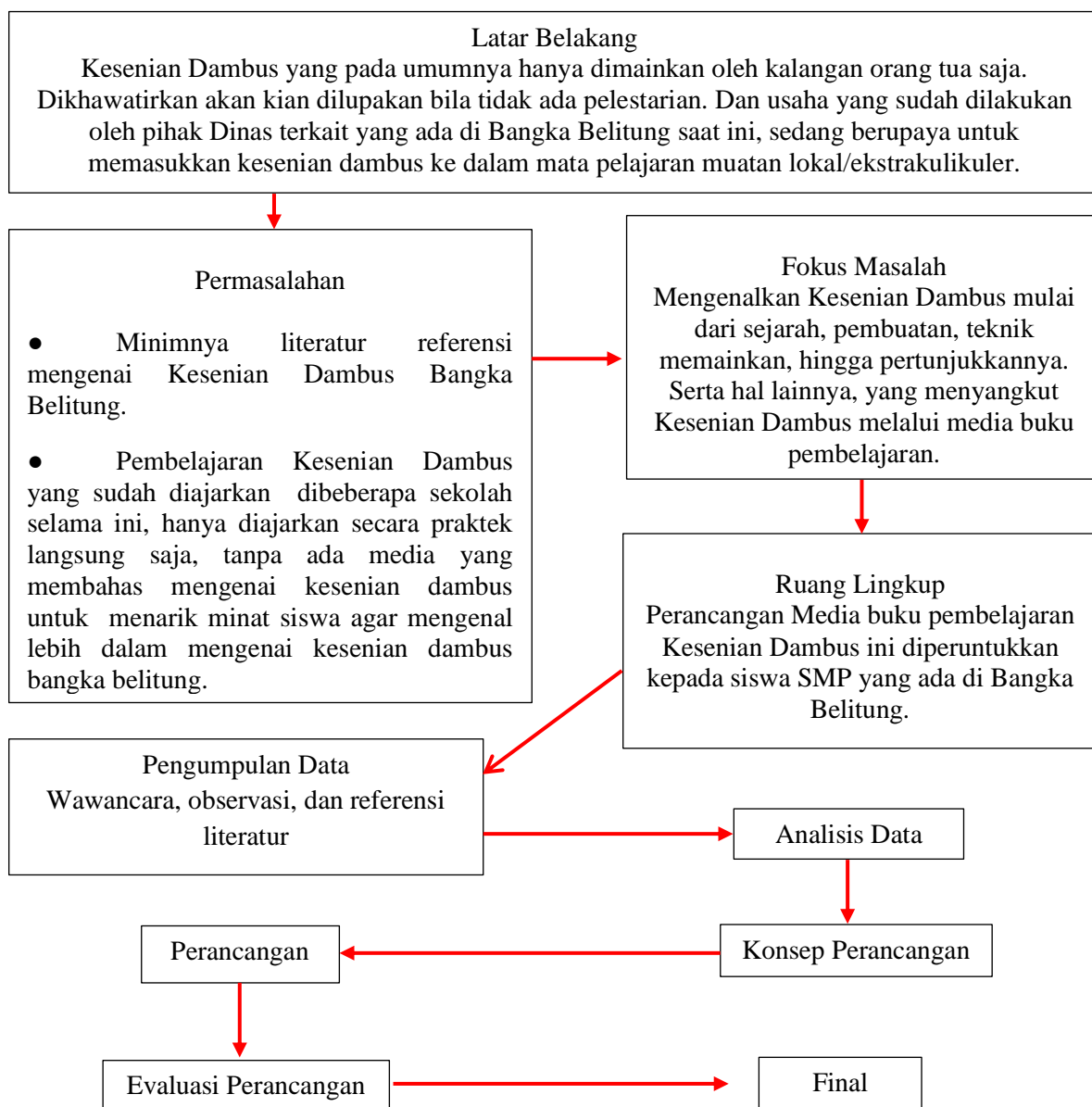
- Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada media pembelajaran mengenai Kesenian Dambus dalam bentuk buku ilustrasi pada remaja (siswa SMP) usia 13-15 tahun.
- Bahwa informasi yang disampaikan informasi yang dibatasi mengenai Kesenian Dambus Bangka Belitung saja.

## **1.5 Maksud dan Tujuan**

Dambus adalah alat musik petik melodis yang sudah ada di Bangka Belitung sejak lama, diturunkan dari generasi ke generasi. Semakin majunya perkembangan zaman sekarang kesenian dambus sudah mulai berkurang peminatnya. Maksud dibuatkannya perancangan buku media pembelajaran ini adalah untuk memberikan pembinaan kepada siswa SMP yang tujuannya agar lebih mengenal keseniannya sendiri sejak dini tentang Kesenian Dambus Bangka

Belitung. Dan agar lebih menarik minat siswa pemilihan media pendukungnya berupa poster yang ditempatkan di sekolah.

## 1.6 Struktur Berfikir Penelitian



Bagan 1.1 *Struktur Berfikir Penelitian* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Pangkalpinang, dengan respondennya adalah remaja awal berstatus Pelajar SMP dengan usia 13 sampai dengan 15 tahun.

## **Pengumpulan data diperoleh dengan :**

### **Observasi**

Mengumpulkan data dengan kuesioner, data dari dinas terkait dan wawancara.

### **Kepustakaan**

Yaitu metode yang dikumpulkan melalui referensi internet , data dari Dinas terkait yang berhubungan dengan tema yang diangkat.

### **Kuesioner**

Kuesioner disebarkan kepada respondens remaja awal yang berstatus pelajar SMP, antara lain SMP 1, 2, dan 6 yang ada di Pangkalpinang dengan usia 13 sampai dengan 15 tahun.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, terarah dan terstruktur mengenai penelitian ini maka dalam penulisan ini akan dibagi dalam lima bab yang dibuat secara sistematis yang mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya akan memiliki hubungan erat yang tidak akan dapat dipisahkan. Sistematika dari penulisan penelitian pada masing-masing babnya dapat dirinci sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, maksud/tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang teori-teori yang sesuai dan dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan.

### **BAB III : DATA DAN ANALISA**

Bab ini menjelaskan tentang analisis data, analisis ini didapat dari proses-proses penelitian yang telah dilakukan baik data faktual maupun aktual yang nantinya akan dipilih kembali menjadi sebuah data sintesa sehingga nantinya bisa menjadi bahan acuan dalam perumusan masalah dan cara penyelesaiannya.

### **BAB IV : KONSEP PERANCANGAN**

Bab ini menjelaskan tentang konsep dasar perancangan sebagai hasil dari pengolahan data, sehingga nanti diharapkan lahir konsep atau gagasan sebagai patokan akan adanya desain-desain baru atau menampilkan media yang telah dirancang.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari unsur-unsur yang berpengaruh dalam proses perancangan sehingga diketahui hal-hal yang menjadi alasan dalam menjadikan media tersebut perlu untuk ditampilkan sedangkan saran-saran merupakan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.